

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERTANIAN ORGANIK
DI KABUPATEN BANYUMAS**

***FARMERS' PERCEPTIONS OF ORGANIC FARMING IN BANYUMAS
REGENCY***

¹Emy Triyanti¹, Irene Kartika Eka Wijayanti², Akhmad Rizqul Karim³

¹Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman
^{2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Declining agricultural productivity and crop failure are negative impacts of climate change on agriculture and conventional farming practices. Implementing an environmentally friendly farming system that is adaptive to climate change and able to improve farmer welfare is a solution to mitigate the negative effects of conventional farming, namely organic farming. Farmer perception is how farmers see, think, or respond to something. Farmer perception influences their decision to implement organic farming. The study aims to analyze farmers' perceptions of organic farming in terms of economic sustainability, ecological sustainability, and social sustainability, and to identify the influence of factors on farmer perceptions. The study was conducted in Dawuhan Village, Banyumas District, and Lemberang Village, Sokaraja District, using a quantitative descriptive approach with a census method. Farmers' perceptions of organic farming in terms of economic sustainability are included in the very high category (80.6%), very high in terms of ecological sustainability (71%), and very high in terms of social sustainability (83.9%). Factors that significantly influence farmers' perceptions of organic farming are the ease of organic cultivation and relative benefits.

Keywords: *climate change impacts, sustainable agriculture, organic farming, perception*

INTISARI

Penurunan produktivitas pertanian dan kegagalan panen adalah dampak negatif perubahan iklim terhadap pertanian dan penerapan pertanian konvensional. Menerapkan sistem pertanian yang ramah lingkungan, adaptif terhadap perubahan iklim, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani adalah suatu solusi untuk mengurangi efek negatif dari pertanian konvensional yaitu dengan pertanian organik. Persepsi petani adalah cara petani melihat, berpikir, atau menanggapi suatu hal. Persepsi petani mempengaruhi keputusan mereka untuk menerapkan pertanian organik. Penelitian bertujuan menganalisis persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial serta mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor terhadap persepsi petani. Penelitian dilaksanakan di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas dan Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode sensus. Persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi termasuk dalam kategori sangat tinggi (80,6%), kategori sangat tinggi dari sisi keberlanjutan ekologi (71%), dan kategori sangat tinggi dari sisi keberlanjutan sosial (83,9%). Faktor yang secara signifikan mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian organik adalah kemudahan berbudidaya organik dan keuntungan relatif.

Kata Kunci: dampak perubahan iklim, persepsi, pertanian berkelanjutan, pertanian organik

¹ Correspondence author: Emy Triyanti. email: emy.triyanti@mhs.unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat yang bergantung pada alam, seperti petani, akan paling terkena dampak perubahan iklim (Mandala *et al.*, 2020). Penurunan produktivitas pertanian dan kegagalan panen yang disebabkan oleh perubahan pola curah hujan, kenaikan suhu, dan berkurangnya ketersediaan air adalah salah satu dampak negatif perubahan iklim terhadap pertanian (Rozci, 2024).

Ancaman terhadap sektor pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh dampak perubahan iklim, tetapi juga penerapan sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian konvensional menggunakan pupuk dan pestisida kimia sintetis dosis tinggi tanpa atau sedikit menggunakan pupuk organik untuk mencapai produksi pertanian maksimal. Kerusakan dan penurunan kesuburan tanah, penurunan kelembaban tanah, kerusakan ekosistem sekitar, erosi, dan masalah serius yang berkaitan dengan gangguan kesehatan konsumen akibat pestisida kimia adalah contoh akibat negatif dari penggunaan sistem pertanian konvensional (Gliessman, 2015).

Pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang memanfaatkan teknologi, data, dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas, keamanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan. Tujuannya mencukupi kebutuhan pangan saat ini dengan tetap menjaga kemampuan generasi yang akan datang. Menurut (Lagiman, 2020), pertanian berkelanjutan mengonsumsi lebih sedikit air dan energi, meningkatkan komposisi unsur hara tanah, mengurangi biaya produksi, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan ramah lingkungan. Perbandingan antara pertanian berkelanjutan dan pertanian konvensional menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan terbukti memiliki

keuntungan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menerapkan sistem pertanian yang ramah lingkungan, adaptif terhadap perubahan iklim, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani adalah salah satu solusi untuk mengurangi efek negatif dari pertanian konvensional. Pertanian organik adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan pertanian berkelanjutan (Lagiman, 2020)

Para petani yang masih menerapkan praktik pertanian organik tersebut sudah merasakan manfaat dari berbudi daya padi secara organik antara lain biaya produksi yang lebih rendah, lebih menguntungkan, tanaman lebih tahan terhadap kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (Roswita & Riza, 2019). Petani organik sudah merasakan manfaat dari bertani secara organik, tetapi hal tersebut tidak membuat banyak petani lain mengikuti jejak untuk bertani secara organik. Hal ini terlihat dari perkembangan jumlah petani yang melaksanakan pertanian organik masih rendah dengan lahan yang masih sangat sempit. Dari 30.896, 31 Hektar luas baku sawah di Kabupaten Banyumas, lahan sawah yang sudah menerapkan pertanian organik masih kurang dari 20 Hektar.

Persepsi petani adalah cara petani melihat, berpikir, atau menanggapi suatu hal. Persepsi petani mempengaruhi keberlanjutan pertanian organik dan dapat digunakan untuk mengevaluasi inovasi atau teknologi baru. Persepsi petani mempengaruhi keputusan mereka untuk menerapkan pertanian organik (Pramono *et al.*, 2024). Persepsi petani yang semakin baik mengenai budidaya padi organik, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi sawah organik (Juliantika *et al.*, 2020).

Persepsi petani terhadap pertanian organik penting untuk diukur dari keseluruhan pilar keberlanjutan yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial. Persepsi petani terhadap pertanian organik diukur dari perspektif ekologis, ekonomi dan sosial budaya, serta teknis dan pengolahan (Bejo *et al.*, 2020) mengukur, sedangkan (Arianti *et al.*, 2022) meninjau persepsi dari sudut pandang ekonomi, teknis, dan sosial.

Menurut teori Gestalt, manusia memandang objek secara keseluruhan, bukan sebagai bagian terpisah. Oleh karena itu, ketika seseorang memersepsi sesuatu, yang dilihat adalah keseluruhannya, bukan hanya bagian-bagiannya. Untuk itu dalam pengukuran persepsi petani terhadap pertanian organik perlu dilakukan pengukuran juga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi. Berbagai komponen yang mempengaruhi persepsi diklasifikasikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal (Waligito, 2004). Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan aspek psikologis dan kejasmanian, sedangkan faktor eksternal berupa dorongan dan karakteristik yang menonjol dari lingkungan. Faktor-faktor ini termasuk guru, materi, metode pembelajaran sarana dan prasarana, lingkungan, dan teman. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani organik antara lain kemudahan memperoleh input produksi, kemudahan berbudidaya organik, peran kelompok dan stakeholder, serta keuntungan relatif.

Pertanian organik di Banyumas berkembang cukup lambat. Dari 30.896,31 Hektar luas baku sawah di Kabupaten Banyumas, lahan sawah yang sudah menerapkan pertanian organik luasnya masih kurang dari 20 Hektar. Penelitian dilakukan pada petani di Desa Dawuhan

Kecamatan Banyumas dan Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja yang saat ini masih menerapkan budidaya padi organik secara berkelompok dan memiliki SOP yang relatif sama.

Tujuan penelitian adalah: 1) Menganalisis persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial; 2) Mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor pada persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga variabel kemudahan memperoleh input produksi, kemudahan berbudidaya organik, peran kelompok dan stakeholder, serta keuntungan relatif berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani terhadap pertanian organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas dan Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja pada Agustus-Okttober 2025. Lokasi penelitian dipilih dengan metode *purposive* berdasarkan pertimbangan petani di kedua desa tersebut menerapkan pertanian organik secara berkelompok dan memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang relatif sama.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sensus adalah penelitian yang melibatkan seluruh elemen atau unsur yang akan diteliti. Sensus dilakukan kepada semua petani yang melaksanakan pertanian padi organik di desa Dawuhan Kecamatan Banyumas sebanyak 14 orang petani dan desa Lemberang, Kecamatan Sokaraja sebanyak

17 orang petani. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder (Trislatanto, 2020). Data primer penelitian diperoleh melalui kombinasi berbagai metode, termasuk kuesioner, wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui penelitian literatur, data, buku, jurnal, dan internet.

Kuesioner untuk mengukur persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani menggunakan Skala *Likert* 1-5 dengan kategori Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Selanjutnya untuk mengubah data ordinal yang diperoleh dari skala *Likert* menjadi data interval, dapat menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Persepsi petani terhadap pertanian organik yang diukur pada penelitian ini dilihat dari sisi keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial.

2. Pertanian organik adalah jenis pertanian yang budidayanya menggunakan bahan alami atau organik, tidak menggunakan bahan kimia sintetis (seperti pestisida, pupuk, dan lainnya), dan tidak menggunakan produk hasil rekayasa genetika atau GMO. Ini mempertimbangkan keseimbangan ekologi, kesehatan lingkungan, dan kesehatan manusia, dan memanfaatkan sumber daya lokal (kearifan lokal) untuk menghasilkan produk yang relatif sehat, lingkungan yang sehat, dan konsumen yang sehat (Kardinan, 2016).
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani antara lain kemudahan memperoleh input produksi, kemudahan berbudidaya organik, serta peran kelompok dan stakholder, serta keuntungan relatif berbudidaya organik.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori (Skala Pengukuran)
Persepsi petani terhadap pertanian organik	Persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya produksi lebih rendah 2. Pendapatan dan keuntungan meningkat 3. Harga jual hasil pertanian lebih kompetitif 	Skala Likert Positif 5 Sangat Setuju 4 Setuju 3 Netral 2 Tidak Setuju 1 Sangat Tidak Setuju
	Persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas lahan meningkat 2. Meningkatnya keanekaragaman hayati 3. Kualitas tanaman meningkat 	
	Persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk organik bermanfaat bagi kesehatan dan keselamatan petani maupun konsumen 2. Meningkatnya kesejahteraan sosial 3. Meningkatkan kemandirian dan memperkuat hubungan sosial 	

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Petani Organik**

Responden penelitian ini adalah 31 orang petani organik yang terbagi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas sejumlah

14 orang dan petani organik Desa Lemberang sejumlah 17 orang. Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pendidikan formal, status penguasaan lahan, luas penguasaan lahan, dan pengalaman usaha tani organik.

Tabel 2. Umur Petani

Umur	Dawuhan		Lemberang	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
< 20 tahun	0	0,0	0	0,0
21 - 40 tahun	0	0,0	1	5,9
41 - 50 tahun	2	14,3	4	23,5
51 - 60 tahun	6	42,9	7	41,2
> 61 tahun	6	42,9	5	29,4
	14	100	17	100

Tabel 3. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal	Dawuhan		Lemberang	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
D3/Sarjana	1	7,1	2	11,8
SLTA	4	28,6	9	52,9
SMP	0	0,0	2	11,8
SD	9	64,3	4	23,5
Tidak tamat SD	0	0,0	0	0,0
	14	100	17	100

Tabel 4. Status Penguasaan Lahan

Status Penguasaan Lahan	Dawuhan		Lemberang	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Milik	7	50,0	14	82,4
Sewa	3	21,4	0	0,0
Bagi hasil	4	28,6	3	17,6
	14	100	17	100

Tabel 5. Luas Penguasaan Lahan

Luas Penguasaan Lahan	Dawuhan		Lemberang	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
> 1 Ha	0	0,0	0	0
0,5-1 Ha	2	14,3	0	0
< 0,5 Ha	12	85,7	17	100
	14	100	17	100

Tabel 6. Pengalaman Usaha Tani Organik

Pengalaman usaha tani organik	Dawuhan		Lemberang	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
> 10 tahun	1	7,1	0	0
6 - 9 tahun	12	85,7	0	0
< 5 tahun	1	7,1	17	100
	14	100	17	100

Tabel 7. Persepsi Petani terhadap Pertanian Organik dari sisi Keberlanjutan Ekonomi, Keberlanjutan Ekologi, dan Keberlanjutan Sosial

Persepsi Petani	Interval	Keberlanjutan Ekonomi		Keberlanjutan Ekologi		Keberlanjutan Sosial	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Sangat Tinggi	16,9 - 20	25	80,6%	22	71%	26	83,9%
Tinggi	13,7 – 16,8	6	19,4%	9	29%	5	16,1%
Sedang	10,5 – 13,6	-	-	-	-	-	-
Rendah	7,3 – 10,4	-	-	-	-	-	-
Sangat Rendah	4 – 7,2	-	-	-	-	-	-
		31	100%	31	100%	31	100%

Umur Petani

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), usia produktif secara standar internasional didefinisikan sebagai 15–64 tahun (WHO, 2025). Karakteristik petani organik di Desa Dawuhan dan Desa Lemberang termasuk pada rentang usia produktif seperti terlihat pada Tabel 3. Di Desa Dawuhan sebanyak 42,9 % petani termasuk pada rentang usia 51-60 tahun, sebanyak 42,9% pada rentang usia >61 tahun, dan sebanyak 14,3% pada rentang usia 41-50 tahun. Petani organik Desa Lemberang sebanyak 41,2% berada pada rentang usia 51-60 tahun, sebanyak 29,4% pada rentang usia >61 tahun, 23,5% pada rentang usia 41-50 tahun, dan 5,9% pada rentang usia 21-40 tahun. Persebaran usia petani organik di Desa Lemberang cenderung lebih merata pada hampir semua rentang usia, sedangkan di Desa Dawuhan didominasi petani dengan usia 51-60 dan di atas 61 tahun. Petani dengan usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru karena lebih mampu menyerap informasi dan memiliki kapasitas fisik dan mental yang lebih baik untuk melakukan kegiatan bertani atau menerapkan teknologi baru (Simatupang, 2019). Petani yang berumur produktif cenderung lebih mudah menerima inovasi baru dan lebih cepat serta terampil dalam melakukan pekerjaan usahatannya (Widiyastuti *et al.*, 2016). Umur seseorang juga mempunyai

hubungan dengan kapasitas belajarnya, dan berpengaruh terhadap kematangan seseorang baik fisik maupun mental sehingga dengan bertambahnya umur maka akan lebih matang dalam memberikan persepsi (Sahripin & Puryantoro, 2020).

Pendidikan Formal

Petani organik di Desa Dawuhan paling banyak memiliki pendidikan formal pada jenjang SD sebanyak 64,3%, sebanyak 28,6% pada jenjang SLTA dan 7,1% jenjang D3/Sarjana (Tabel 3). Berbeda dengan Desa Dawuhan, petani organik Desa Lemberang paling banyak memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SLTA sebanyak 52,9 %, jenjang SD sebanyak 23,5%, jenjang SMP 11,8%, dan D3/Sarjana sebanyak 11,8%. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengambil keputusan terkait usaha taninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya semakin cepat dalam proses penyerapan pengalaman baru (Sahripin & Puryantoro, 2020).

Status Penguasaan Lahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa penguasaan lahan petani paling banyak di Desa Dawuhan adalah berstatus milik yaitu 50%, sewa sebanyak 21,4%, dan bagi hasil sebanyak 28,6%. Desa Lemberang sebanyak 82,4% petani organik mengusahakan lahan milik sendiri,

sedangkan sebanyak 17,6% sisanya merupakan bagi hasil. Status lahan merupakan faktor yang akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengaplikasikan teknologi (Wahana, 2018). Kepastian kepemilikan lahan dapat memberikan kebebasan pada petani dalam menentukan keputusan termasuk kebebasan dalam menerapkan pertanian organik.

Luas Penguasaan Lahan

Luas lahan merupakan areal sawah yang dikerjakan oleh petani untuk berbudiaya padi organik. Tabel 5 memperlihatkan bahwa baik di Desa Dawuhan maupun Desa Lemberang, luas lahan sawah yang digunakan untuk berbudiaya padi organik kurang dari setengah hektar yaitu 85,7% di Desa Dawuhan dan 100% di Desa Lemberang. Artinya sebagian besar pertani organik tergolong memiliki lahan yang sempit untuk bertani secara organik. Luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga pendapatan petani. (Simatupang, 2019; Widiyastuti *et al.*, 2016).

Pengalaman Usaha Tani Organik

Sebanyak 85,7% petani organik di Desa Dawuhan memiliki pengalaman usaha tani organik antara 6-9 tahun, 7,1% kurang dari 5 tahun, 7,1% lebih dari 10 tahun. Semua petani organik di Desa Lemberang memiliki pengalaman usaha tani organik kurang dari lima tahun (Tabel 6). Hal ini disebabkan karena petani organik Desa Dawuhan sudah terlebih dahulu memulai praktik pertanian organik pada tahun 2017, sedangkan petani organik Desa Lemberang baru menerapkan pertanian organik sejak tahun 2022. Semakin lama pengalaman petani dalam berusaha tani, maka tingkat tanggapan terhadap suatu teknologi akan

semakin tinggi (Roswita & Riza, 2019). Semakin lama pengalaman petani dalam usaha tani organik, maka petani semakin mahir menerapkan budidaya padi organik dilihat dari produktivitas padi yang dihasilkan. Produktivitas padi Desa Dawuhan saat ini mencapai 8,4 ton/hektar, sedangkan Desa Lemberang mencapai 6,4 ton/hektar.

Persepsi Petani terhadap Pertanian Organik dari Sisi Keberlanjutan Ekonomi, Keberlanjutan Ekologi, dan Keberlanjutan Sosial

Persepsi petani terhadap pertanian organik di Kabupaten Banyumas dengan responden sejumlah 31 petani di Desa Dawuhan dan Desa Lemberang dari sisi keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial diukur melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan Skala *Likert*. Hasil analisis tingkat persepsi petani ditunjukkan pada Tabel 7.

Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik dari Sisi Keberlanjutan Ekonomi.

Tabel 8. menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap keberlanjutan ekonomi berada pada tingkat sangat tinggi yaitu mencapai 80,6%, dan sebanyak 19,4% berada pada kategori tinggi sesuai dengan penelitian (Arianti *et al.*, 2022). Hal ini bisa diartikan bahwa mayoritas petani menganggap pertanian organik menguntungkan secara nilai ekonomi yang meliputi biaya produksi lebih rendah (Pratiwi & Subekti, 2024; Roswita & Riza, 2019) yang terdiri dari biaya pembuatan pupuk dan pestisida serta biaya petani untuk membeli pemberah tanah dan dekomposer pabrikat berkang. Petani dapat melihat peluang ekonomi yang baik dari pertanian organik untuk meningkatkan pendapatan dengan harga jual produk

organik yang lebih kompetitif (Charina *et al.*, 2018).

Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik dari Sisi Keberlanjutan Ekologi.

Persepsi petani terhadap keberlanjutan ekologi berada pada tingkat sangat tinggi yaitu mencapai 71% dan sebanyak 29% berada pada kategori tinggi.

Hal ini bisa diartikan bahwa pertanian organik mampu menjaga keseimbangan lingkungan dan kelestarian ekosistem yang meliputi kualitas tanah menjadi lebih baik dan tanah menjadi lebih subur (Pratiwi & Subekti, 2024), kemampuan tanah menyimpan air meningkat, keanekaragaman hayati pada lahan meningkat (Triadiawarman *et al.*, 2022). Dengan menerapkan pertanian organik, tanaman lebih tahan terhadap kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (Roswita & Riza, 2019).

Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik dari Sisi Keberlanjutan Sosial.

Persepsi petani terhadap keberlanjutan sosial berada pada tingkat sangat tinggi yaitu mencapai 83,9% dan sebanyak 16,1% berada pada kategori tinggi sesuai dengan hasil penelitian (Arianti *et al.*, 2022). Hal ini bisa diartikan bahwa dari aspek sosial pertanian organik dianggap mampu mendukung hubungan sosial yang baik antar petani dan kelompok. Pertanian organik dianggap tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga memperkuat solidaritas pada masyarakat. Kegiatan budidaya padi organik lebih aman bagi keselamatan petani baik dari pembuatan pestisida maupun aplikasinya, Produk organik bermanfaat bagi kesehatan

petani maupun konsumen karena produk yang dihasilkan lebih sehat dan aman (Hadi *et al.*, 2019; Pratiwi & Subekti, 2024; Roswita & Riza, 2019). Bertani organik dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dengan meningkatnya pendapatan dan keuntungan petani (Roswita & Riza, 2019). Bertani organik meningkatkan kemandirian dan memperkuat hubungan sosial di antaranya dengan kelompok yang membuat input produksi dan memasarkan produk secara bersama-sama (Pratiwi & Subekti, 2024).

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, diperlukan uji asumsi klasik. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi tepat dan tidak bias. Uji Asumsi Klasik digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Signifikannya sebesar 0,2. Syarat data terdistribusi normal adalah nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya data terdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah variabel X dan variabel Y memiliki hubungan linear. Dari hasil uji linieritas antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X₁,X₂,X₃,X₄) dengan taraf signifikan 0,05 terlihat adanya hubungan yang linier antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Independent Variable</i>	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Kemudahan memperoleh input produksi	0,420	2,382
Kemudahan berbudidaya organik	0,405	2,47
Peran kelompok dan stakeholder	0,826	1,211
Keuntungan relatif	0,798	1,253

Dependent variable: Persepsi petani terhadap pertanian organik

Suatu data atau model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* > 0,100 dan nilai VIF < 10,00. Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas

Dari grafik scaterplot dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas dalam regresi. Regresi dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dari Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari keempat variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	21,443	5,338			4,017	< 0,001
Kemudahan memperoleh input produksi	0,007	0,527	0,003	0,014	0,989	
Kemudahan berbudidaya organik	-1,375	0,549	-0,560	-2,505	0,019	
Peran kelompok dan stakeholder	0,101	0,405	0,249	0,805	0,805	
Keuntungan relatif	2,484	0,717	3,463	0,002	0,002	

Dependent variable: Y – Tingkat Persepsi; *nilai signifikan pada *p value* < 0,05

Kesimpulan yang didapat diambil adalah sebagai berikut:

- Nilai koefisien regresi pada variabel kemudahan memperoleh input produksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial diidentifikasi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan yang dihasilkan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut;
 $21,443 + 0,007 (X1) - 1,375 (X2) + 0,101 (X3) + 2,484 (X4)$ Nilai konstanta diperoleh sebesar 21,443. Artinya jika variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 21,443.

bernilai positif (+) sebesar 0,007. Bisa diartikan jika variabel kemudahan memperoleh input produksi meningkat maka variabel persepsi petani terhadap pertanian organik juga akan meningkat.

2. Nilai koefisien regresi pada variabel kemudahan berbudidaya organik bernilai negatif (-) sebesar -1,375. Bisa diartikan jika variabel kemudahan berbudidaya organik meningkat maka variabel persepsi petani terhadap pertanian organik akan menurun.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel peran kelompok dan stakeholder bernilai positif (+) sebesar 0,101. Bisa diartikan jika variabel peran kelompok dan stakeholder meningkat maka variabel persepsi petani terhadap pertanian organik juga akan meningkat.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel keuntungan relatif bernilai positif (+) sebesar 2,484. Bisa diartikan jika variabel keuntungan relatif meningkat maka variabel persepsi petani terhadap pertanian organik juga akan meningkat.

Variabel bebas pada Tabel Uji T (Uji Hipotesis) dikatakan mempunyai pengaruh signifikan jika nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05. Tabel 9 di atas menujukan hasil sebagai berikut:

Variabel kemudahan memperoleh input produksi (X_1) memperoleh nilai signifikansi 0,989. Artinya variabel kemudahan memperoleh input produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi petani terhadap pertanian organik. Persepsi petani tidak dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh input produksi karena sebagian petani menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, sehingga mereka beralih menerapkan sistem pertanian organik yang ramah terhadap lingkungan (Charina *et al.*, 2018). Petani organik di Desa Dawuhan dan Desa Lemberang belum banyak jumlahnya, sehingga saat ini ketersediaan bahan untuk membuat input produksi berupa pembelah tanah, pupuk, pestisida,

dan nutrisi masih melimpah (Pratiwi & Subekti, 2024).

Variabel kemudahan berbudidaya organik (X_2) memperoleh nilai signifikansi 0,019. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel kemudahan berbudidaya organik berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi petani terhadap pertanian organik. Semakin petani merasa tidak kesulitan dalam melakukan budidaya padi secara organik, maka petani cenderung mau menerapkan pertanian organik (Charina *et al.*, 2018). Di Desa Dawuhan dan Desa Lemberang, SOP budidaya organik tergolong mudah. Aplikasi selama musim tanam padi dilakukan sebanyak 12 kali yang terdiri dari aplikasi pupuk padat, *Indigenous Micro Organism* (IMO), pupuk organik cair, KCl alami, nutrisi, maupun pestisida nabati. Hal ini dirasa cukup mudah dilakukan oleh petani dan lebih aman karena menggunakan bahan-bahan alami yang tidak mengandung kimia sintetis. Kemudahan yang petani rasakan dalam proses penerapan SOP budidaya yang jelas dan mudah diterapkan juga berpengaruh pada efektivitas bertani organik (Pratiwi & Subekti, 2024). Setiap musim tanam petani memerlukan 12 kali aplikasi mulai awal musim tanam, masa vegetatif, masa generatif dan sampai menjelang panen. Hal ini cukup efektif karena dengan aplikasi yang dilakukan, petani juga sekaligus melaksanakan pengamatan pada pertanaman, sehingga jika terjadi gejala serangan hama atau penyakit tanaman dapat dikendalikan dengan segera.

Variabel peran kelompok dan stakeholder (X_3) memperoleh nilai signifikansi 0,805. Artinya variabel peran kelompok dan stakeholder tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi petani terhadap pertanian organik (Hadi *et al.*, 2019).

Persepsi petani yang tinggi terhadap pertanian organik tidak secara langsung dipengaruhi oleh peran kelompok saja, karena persepsi tersebut merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal di luar peran kelompok, penyuluh atau stakeholder lain seperti karakteristik petani yaitu kesadaran akan keberlanjutan usaha tani.

Variabel keuntungan relatif (X4) memperoleh nilai signifikansi 0,002. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel keuntungan relatif berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi petani terhadap pertanian organik. Keuntungan relatif (*relative advantage*) merupakan karakteristik inovasi yang memiliki memiliki keunggulan dibandingkan inovasi sebelumnya, baik secara ekonomis maupun secara teknis mudah untuk digunakan (Charina *et al.*, 2018). Keuntungan yang didapat petani dari bertani organik antara lain biaya produksi bertani organik yang lebih rendah (Pratiwi & Subekti, 2024; Roswita & Riza, 2019), produk yang dihasilkan lebih aman dan berkualitas (Pratiwi & Subekti, 2024), dan harga produk organik lebih kompetitif (Charina *et al.*, 2018).

Pada Uji F (Simultan) hasil regresi dinyatakan FIT jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemudahan memperoleh input produksi (X1), kemudahan berbudidaya organik (X2), peran kelompok dan stakeholder (X3), dan keuntungan relatif (X4) berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap pertanian organik secara simultan.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi di Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori sangat tinggi (80,6%), kategori sangat tinggi dari sisi keberlanjutan ekologi (71%), dan kategori sangat tinggi dari sisi keberlanjutan sosial (83,9%). Faktor yang secara signifikan mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian organik dari sisi keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial adalah kemudahan berbudidaya organik dan keuntungan relatif. Kemudahan memperoleh input produksi, peran kelompok dan stakeholder tidak secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi pertani terhadap pertanian organik. Secara bersama-sama seluruh variabel bebas yakni kemudahan memperoleh input produksi, kemudahan berbudidaya organik, peran kelompok dan stakeholder, serta keuntungan relatif berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap pertanian organik.

SARAN

1. Dalam upaya pengembangan pertanian organik, kebijakan program pertanian organik hendaknya mempunyai fokus pada praktik pertanian organik yang lebih mudah, seragam, dan terstandarisasi bagi petani dengan fasilitasi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mudah dan efektif.
2. Dalam rangka memperluas akses pasar, para pelaku pertanian organik perlu menjaga kualitas produk dan mempertahankan harga jual yang kompetitif. Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan budidaya organik sesuai SOP dan menggunakan bahan input produksi di sekitar, sehingga biaya produksi lebih

efisien dan margin keuntungan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, I., Biyatmoko, D., Mahyudin, R. P., & Heryani, H. (2022). Strategi Pengembangan Pertanian Padi Organik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Development Strategy for Organic Rice Farming in Hulu Sungai Selatan Regency). *EnviroScientiae*, 18(3), 64–75. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/14800>
- Bejo, Zainal, M., & Utama, S. P. (2020). Persepsi Dan Strategi Pengembangan Pertanian Organik (organic Farming) Di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(1), 127–137.
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. In *Jurnal Penyuluhan* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>
- Gliessman, S. R. (2015). *The Ecology of Sustainable Food Systems*. Stephen R. Gliessman.
- Hadi, S., Akhmadi, A. N., & Prayuginingsih, H. (2019). Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154–168. <https://doi.org/10.25015/15201918492>
- Juliantika, Hasanuddin, T., & Viantimala, B. (2020). Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik dalam Budidaya Padi Sawah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 169–175.
- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan : Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. *Porsiding Seminar Nasional*, 365–381.
- Mandala, M., Nurhayati, D., & Dhokhikah, Y. (2020). Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara Perceptions and Strategies for Community Adaptation to Climate Change in the Southeast Asian Region. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 39–44.
- Pramono, R. S., Bonde, M. S., Mahadjani, F., Ismail, L., Yusuf, R. S., Ali, S. N. M., Syamsir, Okthora, I., & Jafar, M. I. (2024). Bejo Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik di Desa Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur. *Jurnal Agrilink*, 6(1), 78–89.
- Pratiwi, D. O., & Subekti, S. (2024). Persepsi Petani Mengenai Pertanian Organik Pada Budidaya Sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 6(3), 209–224. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol6.no3.2024.305>
- Roswita, R., & Riza, E. (2019). Persepsi, Pemahaman dan Tingkat Penerapan Sistem Pertanian Organik oleh Petani dalam Budidaya Padi Sawah di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.30559/jpn.v4i1.149>

- Rozci, F. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian PadiThe Impact of Climate Change on The Rice Agriculture Sector. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 23, 108.
- Sahripin, S., & Puryantoro, P. (2020). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluhan Dalam Peningkatan Produksi Pertanian. *Agribios*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.36841/agribios.v18i1.885>
- Simatupang, R.-. (2019). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.32585/ags.v3i1.557>
- Triadiawarman, D., Amprin, & Sinta, K. (2022). Analisis Indeks Kualitas Tanah pada Lahan Sawah di Desa Cipta Graha, Kecamatan Kaubun. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 10(2), 131–140. <https://doi.org/10.36084/jpt..v10i2.453>
- Trislatanto, D. (2020). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi.
- Wahana, S. (2018). Pertanian Organik Dalam Persepsi Petani Desa Bantaragung Sebagai Penjaga Kelestarian Kawasan Hutan TNGC. *LOGIKA*, Desember 2.
- Walgitto, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi.
- WHO. (2025). *World Health Statistic 2025 monitoring health for SDGs*.
- Widiyastuti, Widiyanti, E., & Sutarto. (2016). *Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Rice Intensificstion (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*. 4(3).